

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Agresif

1. Pengertian

Perilaku merupakan sikap atau perangai yang dimiliki oleh setiap individu dan sifatnya berbeda antara individu satu dengan individu yang lainnya. Menurut psikologi perilaku (Behavior) perilaku ditentukan oleh kondisi lingkungan luas dan rekayasa kondisioning terhadap manusia tersebut.

Secara sepintas setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak orang lain dapat disebut sebagai perilaku agresif. Peran kognisi sangat besar dalam menentukan apakah suatu perbuatan dianggap agresif (jika diberi atribusi internal) atau tidak agresif (dalam hal atribusi eksternal). Dengan atribusi internal yang dimaksud adalah adanya niat, intensi, motif, atau kesengajaan untuk menyakiti atau merugikan orang lain. dalam atribusi eksternal, perbuatan dilakukan karena desakan situasi, tidak ada pilihan lain, atau tidak sengaja.¹⁹

Menurut John C. Brigham Agresi adalah perbuatan yang diniati untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Agresi sering dipakai manusia sebagai jalan untuk mengungkapkan perasaan

¹⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Balai Pustaka, Jakarta 2002) hal 297

dan menyelesaikan persoalan hidup mereka. Hal ini menandakan bahwa agresi dan kekerasan telah menampakkan eksistensinya dalam relasi antar manusia.²⁰

Menurut Bandura, agresi diperoleh melalui pengamatan, pengalaman langsung dengan reinforcement positif dan negatif, latihan atau perintah, dan keyakinan yang ganjil. Agresi yang ekstrim menjadi disfungsi, dari penelitian yang dilakukan Bandura, observasi terhadap perilaku agresi akan menghasilkan respon peniruan yang berlebih. Pengamat akan bertingkah laku lebih agresif dibanding nodelnya.²¹

Agresi adalah tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari pelakuan semacam itu.²² Agresivitas adalah perilaku seseorang yang menyebabkan luka fisik atau luka psikologis pada orang lain atau mengakibatkan kerusakan pada benda. Agresivitas dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk diantaranya agresivitas fisik dan agresivitas verbal. Pada anak jalanan korban kekerasan fisik, agresivitas diwujudkan sebagai bentuk untuk menghindari kekerasan fisik, mempertahankan diri, mencapai keinginan dan sebagai perwujudan dari kenakalan dan keisengan mereka semata.²³

²⁰ Fuad Nashori, "*Psikologi Sosial Islami*", (Refika Aditama, Bandung 2008), hal 91

²¹ Alwisol, "*Psikologi Kepribadian*", edisi revisi (UMM Press, Malang:2004) hal 355

²² Roberto. Baron, Donn Byrne, "*Psikologi Sosial*" Jilid Kedua Edisi Kesepuluh Erlangga, Jakarta 2005), hal 137

²³ Ayuningtyas, "Agresivitas Anak Jalanan Korban Kekerasan Fisik", diunduh 30 Maret 2010, dari <http://viewer.eprints.ums.ac.id/archive/etd/333>

Pada dasarnya perilaku agresif pada manusia adalah tindakan yang bersifat kekerasan, yang dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya. Dalam agresi terkandung maksud untuk membahayakan atau mencederai orang lain. Menurut Sadock, bahaya atau pencederaan yang diakibatkan oleh perilaku agresif bisa berupa bahaya atau pencederaan fisik, namun bisa juga berupa bahaya nonfisik.²⁴

Definisi paling sederhana dan yang paling disukai oleh orang yang menggunakan pendekatan behavioristik adalah perilaku melukai orang lain. Sedangkan definisi klasik menyebutkan bahwa agresi adalah sebuah respon yang menghantarkan stimulus “beracun” kepada makhluk hidup lain. Agar perilaku seseorang memenuhi kualifikasi agresi, perilaku itu harus dilakukan dengan niat menimbulkan akibat negative terhadap targetnya dan sebaliknya menimbulkan harapan bahwa tindakan tersebut akan menghasilkan sesuatu.²⁵

Tindakan agresif dipengaruhi oleh dua factor yaitu: *pertama*, karena memang naluriah alami untuk melindungi diri sendiri dari serangan sebagai bentuk dari mekanisme pertahanan diri. *Kedua*, terjadinya frustrasi dalam diri kita.²⁶

Pertama, amarah hal ini dapat timbul karena adanya serangan atau gangguan yang ditimbulkan oleh orang lain. Bayangkanlah tiba-tiba

²⁴ Ananta sari, “*Menyikapi Perilaku Agresif Anak*”, (Kanisius, Yogyakarta 2007), hal 63

²⁵ Barbara Krahe, “*Perilaku agresif*”, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2005), hal 15

²⁶ David O, Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau, “*Psikologi sosial*”, (Erlangga, Jakarta 1991) hal 5-8

ada pejalan kaki anda ketika anda sedang berjalan pada posisi yang benar (berjalan minggir sesuai jalan pejalan kaki) serta barang-barang yang anda bawa jatuh berhamburan tanpa di bantu serta tidak ada perkataan maaf dari si penabrak. Dalam kasus diatas orang mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari pihak lain, tergantung bagaimana pandangan orang umumnya orang akan marah, dan selanjutnya dapat juga berbuat agresif terhadap sumber serangan.

Kedua, frustasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Salah satu prinsip dalam psikologi berpendapat bahwa frustasi cenderung membangkitkan agresif. Namun, agresivitas juga bias timbul karena adanya provokasi dan juga dalam keadaan tidak sadar atau berada di bawah pengaruh alcohol atau zat adiktif terutama bagi mereka yang memiliki kepribadian non-agresif. Untuk lebih mengetahui definisi dan seluk beluk tentang agresi maka penulis menjelaskan tentang beberapa teori yang erat kaitannya dengan agresi.

2. Ciri-Ciri Perilaku Agresif

Buss mengklasifikasikan perilaku agresif secara lebih lengkap, yaitu: perilaku agresif secara fisik atau verbal, secara aktif atau pasif, dan secara langsung atau tidak langsung. Tiga klasifikasi tersebut masing-masing saling berinteraksi, sehingga akan menghasilkan delapan bentuk perilaku agresif yaitu:²⁷

²⁷ Fuad Nashori, “*Psikologi Sosial Islami*”, (Refika Aditama, Bandung 2008),hal 100

1. Perilaku agresif fisik aktif yang dilakukan secara langsung
2. Perilaku agresif fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung
3. Perilaku agresif fisik pasif yang dilakukan secara langsung
4. Perilaku agresif fisik pasif yang dilakukan secara tidak langsung
5. Perilaku agresif verbal aktif yang dilakukan secara langsung
6. Perilaku agresif verbal aktif yang dilakukan secara tidak langsung
7. Perilaku agresif verbal pasif yang dilakukan secara langsung
8. Perilaku agresif verbal pasif yang dilakukan secara tidak langsung.

3. Beberapa Perspektif Perilaku Agresi

Ada tiga kelompok perspektif yang menjelaskan dinamika penyebab perilaku agresi yang disebabkan faktor internal, kebiasaan yang dipelajari, dan situasi yang memicu agresi.²⁸

a. Perspektif Agresi dari keadaan Internal

Ada beberapa perspektif agresi yang dicoba digunakan untuk menjelaskan perilaku agresi dari sisi internal. Perspektif insting yang dipelopori oleh Mc Dougall, perspektif psikoanalisis dari Freud, perspektif etologi dari Konrad Lorenz dan perspektif sosiobiologi dari Wilson perspektif frustrasi-agresi dari Berkowitz, dan perspektif Cognitive-Neoassociation dari Berkowitz.

Menurut perspektif psikoanalisis Freud dikatakan bahwa dalam diri manusia selalu mempunyai potensi bawah sadar yaitu

²⁸ Avin Fadila Helmi dan Soedardjo, *Beberapa Perspektif Perilaku Agresi* Buletin Psikologi. Tahun VI, No. 2 Desember 1998 hal. 10

suatu dorongan untuk merusak diri atau *thanatos*, sedangkan menurut perspektif ethologis (pakar yang mempelajari perilaku binatang), perilaku agresi disebabkan oleh faktor dalam diri manusia dan perilaku agresi dilakukan dalam rangka adaptasi secara evolusioner.

Menurut sosiobiologi, perilaku agresi berkembang karena adanya kompetisi sosial yaitu kompetisi terhadap sumber daya. Sedangkan perspektif frustrasi –agresi yang dipelopori lima orang ahli yaitu Dolaard, Doob, Miller, Mowrer, dan Sears menyatakan bahwa dalam setiap frustrasi selalu menimbulkan perilaku agresi dalam hal ini orang-orang siap melakukan perilaku agresi karena orang menahan ekspresi agresi. Frustrasi yang disebabkan situasi yang tidak menentu akan memicu perilaku agresi semakin besar dengan frustrasi dibandingkan frustrasi karena situasi yang menentu.²⁹

b. Perspektif belajar Sosial

Perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang dipelajari, demikian halnya dengan perilaku agresi. Teori belajar sosial yang dipelopori oleh Albert Bandura menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan perilaku yang dipelajari dari pengalaman masa lalu apakah melalui pengamatan langsung (imitasi), penguatan, dan karena stimulus diskriminatif.

²⁹ Avin Fadila Helmi dan Soedardjo, *Beberapa Perspektif Perilaku Agresi* Buletin Psikologi. Tahun VI, No. 2 Desember 1998, hal. 13

1. Pengamatan langsung

Albert Bandura ahli dibidang psikologi sosial yang sering kali mengasosiasikan perilaku agresi dengan teori belajar sosial. Menyatakan bahwa mekanisme penting bagi perilaku agresi pada anak-anak akan mengamati orang disekelilingnya yang berperilaku agresi atau mungkin mengontrol perilaku agresi dan kemudian menirukannya.

2. Pengalaman langsung

Apakah perilaku agresi akan semakin meningkat atau menurun tergantung sejauh mana penguat diterima. Perilaku agresi yang disertai penguat positif akan meningkatkan perilaku agresif. Dalam hal lain, perilaku agresi dilakukan karena seseorang menjadi korban dari stimulus yang menyakitkan seperti diejek atau diserang orang lain dan ia melakukan pembalasan.

c. Perspektif Situasional dalam Perilaku Agresi

1. Efek senjata. Perilaku agresi akan lebih sering dilakukan ketika ada isyarat agresi apakah itu senjata, pisau, atau benda tajam lain.
2. Provokasi langsung. Selain efek senjata, perilaku agresi muncul dapat juga disebabkan oleh provokasi secara langsung.
3. Penyerangan. Perilaku agresi muncul akibat dari penyerangan, baik secara verbal maupun non-verbal.

4. Karakteristik target. Ada beberapa ciri tertentu yang mempunyai potensi sebagai target agresi seperti anggota kelompok yang tidak disukai dan orang yang tidak disukai.

Table 2.1

Rangkuman Faktor-faktor penyebab perilaku agresi

| Kebiasaan yang dipelajari | Kondisi internal | Faktor situasi |
|-----------------------------|-------------------|----------------------|
| Pengalaman langsung | Insting | Efek senjata |
| Pengamatan langsung | Biologis | Provokasi langsung |
| Penguat positif dan negatif | Abnormal genetic | Penyerangan |
| | Dominasi teritori | Karakteristik target |
| | Frustrasi agresi | |

4. Tipe-tipe Agresi

Kenneth merinci agresi kedalam tujuh tipe agresi sebagai berikut.³⁰

a. Agresi predatori

Agresi yang dibangkitkan oleh kehadiran objek alamiah (mangsa). Agresi predatori ini biasanya terdapat pada organisme atau spesies hewan yang menjadikan hewan dari spesies lain sebagai mangsanya.

b. Agresi antar jantan

Agresi yang secara tipikal dibangkitkan oleh kehadiran sesama jantan pada suatu spesies.

³⁰ Koesworo, "Agresi Manusia", (Rosda Offset, Bandung:, 1988), hal 6

c. Agresi ketakutan

Agresi yang dibangkitkan oleh tertutupnya kesempatan untuk menghindari dari ancaman.

d. Agresi tersinggung

Agresi yang dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan; respons menyerang terhadap stimulus yang luas (tanpa memilih sasaran), baik berupa objek-objek hidup maupun objek-objek mati.

e. Agresi pertahanan

Agresi yang dilakukan oleh organisme dalam rangka mempertahankan daerah kekuasaannya dari ancaman atau gangguan anggota spesies-nya sendiri. Agresi pertahanan ini disebut juga agresi territorial.

f. Agresi maternal

Agresi yang spesifik pada spesies atau organisme betina (induk) yang dilakukan dalam upaya melindungi anak-anaknya dari berbagai alasan.

g. Agresi instrumental

Agresi yang dipelajari, diperkuat (reinforced), dan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

5. Faktor Motivasi dalam Agresi

a. Agresi suatu dorongan

Agresi biasanya didefinisikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain (secara fisik maupun verbal) atau merusak harta benda. Beberapa pakar psikologi membuat perbedaan antara agresi permusuhan (*hostile aggression*), yang semata-mata dilakukan dengan maksud menyakiti orang lain, sedangkan agresi instrumental (*instrumental aggression*) yang ditujukan untuk mendapatkan ganjaran lain selain penderitaan konbannya. Agresi instrumental mencakup perkelahian untuk membela diri, penyerangan terhadap seseorang ketika terjadi perampokan, perkelahian untuk membuktikan kekuasaan untuk dominasi seseorang.

Freud memandang agresi sebagai naluri dasar. Energi naluri kematian terbentuk dalam diri organisme sampai suatu saat harus dilepaskan keluar dalam bentuk agresi nyata, atau dalam bentuk tindakan merusak diri. Gagasan tentang dorongan agresi cukup populer, karena kita cenderung memandang kekerasan (terutama kekerasan antar pribadi) sebagai tipe perilaku yang tiba-tiba, eksplosif dan tidak masuk akal, seakan-akan energi agresif semacam itu ditimbun ssampai suatu saat harus disalurkan.³¹

³¹ Rita L. Atkinson, *Pengantar Psikologi*, (Erlangga, Jakarta 1996) hal 60

b. Agresi sebagai suatu respon yang dipelajari

Bandura memandang bahwa agresivitas bukanlah sesuatu yang bersifat instink akan tetapi suatu perilaku yang dipelajari. Teori ini memandang manusia sebagai produk dari kondisi lingkungan, baik lingkungan social maupun lingkungan budaya. Agresifitas terjadi karena proses belajar seperti pengalaman, pendidikan formal, pengajaran-pengajaran khusus dan bermacam-macam pengalaman yang lain seperti peniruan terhadap model.

Teori belajar menolak konsep agresi sebagai suatu naluri atau dorongan yang disebabkan oleh frustrasi dan mengemukakan bahwa agresi tidak berbeda dengan respons-respons yang dipelajari lainnya. Agresi dapat dipelajari melalui observasi atau imitasi, dan semakin sering mendapatkan penguatan, semakin besar kemungkinan untuk terjadi.

Menurut Patterson, Littman dan Bricker, menemukan bahwa pada anak-anak kecil agresivitas yang membuahkan hasil yang berupa peningkatan frekuensi perilaku agresif itu sendiri.³² Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa respons agresif dapat dipelajari melalui imitasi. Begitu juga pada anak-anak lebih mungkin mengekspresikan respons agresif yang mereka pelajari melalui pengamatan terhadap model agresif bila mereka mendapat penguatan karena tindakan semacam itu atau bila mereka melihat model agresif

³² Sarlito Wirawan Sarwono, " *Psikologi Sosial*", (Balai Pustaka, Jakarta 2002) hal 312

itu mendapat penguatan. Respons agresif dapat dipelajari melalui pengamatan dan diperkuat oleh akibat yang ditimbulkannya.³³

6. Pendekatan Agresi Menurut Teori Belajar Sosial

a. Proses Imitasi

Imitasi merupakan salah satu mekanisme yang membentuk perilaku individu. Semua orang khususnya anak-anak mempunyai kecenderungan yang kuat meniru tingkah laku orang lain. Imitasi terjadi pada setiap jenis perilaku, termasuk agresi. Selain bentuk tingkah lakunya, individu juga mengimitasi kapan suatu perilaku boleh dilakukan dan kapan tidak boleh. Perilaku agresif dibentuk dan ditentukan oleh pengamatan individu terhadap perilaku individu lain.

Gagasan teoritik yang utama dalam penelitian tentang imitasi adalah bahwa seseorang mempelajari reaksi agresif tertentu melalui pengamatan terhadap apa yang dilakukan oleh orang lain (*Vacarious Learning*) ini akan meningkat apabila perilaku yang ditiru atau diamati diberi penguatan (*reinforcement*), dan bila situasinya mendukung identifikasi terhadap model yang diamati tersebut.

Dalam eksperimen Bandura, tentang proses belajar imitatif terhadap perilaku agresif, menunjukkan bahwa agresif imitatif akan lebih terjadi apabila :³⁴

³³ Rita L. Atkinson, *Pengantar Psikologi*, (Erlangga, Jakarta 1996) hal 65

³⁴ Sears, J.L. Feedman dan L. A Pepleu, "*Psikologi Sosial*", edisi kelima. (Erlangga, Jakarta: 1991) hal 13

1. Model diberi ganjaran

Tingkah laku yang menghasilkan ganjaran atau memperoleh reward, akan lebih mudah ditiru dari pada tingkah laku yang kurang atau tidak menghasilkan ganjaran.

2. Jenis kelamin model sama dengan jenis kelamin pengamat

Seorang pengamat cenderung lebih menyukai untuk meniru tingkah laku yang dilakukan oleh model dengan jenis kelamin yang sama.

3. Pengamat sudah mengenal model

Suatu tingkah laku tertentu khususnya agresi, akan lebih mudah ditiru oleh pengamat yang sudah mengenal model. Seperti anak yang cenderung mengimitasi orang tuanya yang hangat dan open, gadis lebih mengimitasi ibunya.³⁵

Salah satu bentuk agresi imitatif yang penting dalam kejahatan dan perilaku kerumunan adalah kekerasan yang menular (*contagious violence*). Seorang sosiolog Prancis Tarde, mengemukakan pendapatnya tentang kekerasan yang menular ketika dia melihat bahwa berita kejahatan besar dalam suatu masyarakat menimbulkan kejahatan imitative. Dia menunjukkan bahwa berita yang mengerikan tentang pembunuhan yang

³⁵ Alwisol, "Psikologi Kepribadian", edisi revisi (UMM Press, Malang:2004) hal 353

dilakukan oleh Jack the Ripper, mengalami serangkaian pemerkosaan di Inggris.³⁶

Mekanisme imitasi ini mendasari teori belajar observasional, yaitu proses pembentukan perilaku yang menjadikan mekanisme imitasi sebagai dasar pembentukannya. Proses pembentukan perilaku ini lazim disebut dengan “teori belajar observasional”.

b. Teori Belajar Observasional

Pembentukan agresi menurut teori belajar untuk pertama kali dikemukakan oleh Pavlov. Dimana suatu respon dapat dimiliki organisme melalui proses belajar yang melibatkan hubungan antara stimulus dengan stimulus yang lain dan antara stimulus dan respon.

37

Albert Bandura, seorang ilmuwan perilaku (*Behaviorist*) dari Universitas Stanford, yang telah banyak melakukan penelitian tentang proses ini. Anak-anak belajar dengan melihat, baik itu kenyamanan dalam belajar, melakukan tugas rumah, bermain permainan tertentu, mereka juga belajar agresi, altruisme, kooperatif atau bahkan hal-hal yang buruk melalui observasi.

³⁶ Sears, J.L. Feidman dan L. A Pepleu, “*Psikologi Sosial*”, edisi kelima. (Erlangga, Jakarta: 1991)hal 14

³⁷ Koesworo, “*Agresi Manusia*”, (Rosda Offset, Bandung:, 1988), hal 37

Selanjutnya Bandura mengemukakan proses empat komponen dasar bagaimana seseorang belajar melalui observasi, yaitu:³⁸

1. Perhatian (*attention proses*)

Proses dimana individu tertarik untuk memperlihatkan mengamati tingkah laku model. Hal ini dipengaruhi oleh asosiasi pengamat dengan modelnya yang atraktif, dan arti penting tingkah laku yang diamati bagi si pengamat.

2. Representasi (*representasi proses*)

Proses dimana pengamat menyimpan tingkah laku model yang telah diamatinya ke dalam ingatannya, baik melalui kode verbal maupun kode imajinal. Kedua penyimpanan itu mempunyai peranan penting dalam proses berikutnya.

3. Peniruan tingkah laku model (*behavior production proses*)

Proses dimana pengamat mencoba mengungkap ulang tingkah laku yang telah diamatinya.

4. Motivasi dan penguatan (*motivation and reinforcement proses*)

Tingkah laku yang diamati tidak akan diungkapkan oleh pengamat apabila pengamat tersebut kurang termotivasi.

³⁸ Alwisol, "Psikologi Kepribadian", edisi revisi (UMM Press, Malang:2004) hal 352

B. Perilaku Agresif Pada Anak

Istilah kekerasan (violence) dan agresi (Agression) memiliki makna yang hampir sama, sehingga seringkali dipertukarkan. Perilaku-perilaku agresif selalu dipersepsi sebagai kekerasan terhadap pihak yang dikenai perilaku tersebut. Pada dasarnya kedua istilah itu mengacu pada perilaku, verbal maupun nonverbal, yang dengan sengaja ditujukan untuk melukai orang lain baik fisik maupun nonfisik. Dapat dikatakan kekerasan merupakan perilaku agresif satu pihak pada pihak lain secara terus-menerus.³⁹

Tayangan kekerasan baik dalam bentuk berita maupun film telah dituding sebagai penyebab meningkatnya kasus-kasus kekerasan di masyarakat. Penelitian yang dilakukan di beberapa Negara menguatkan dugaan tersebut, bahwa tayangan kekerasan meningkatkan kecenderungan seseorang untuk berperilaku agresif khususnya pada anak-anak.

Kekerasan yang dialami oleh anak, baik secara langsung maupun tidak, cenderung mendorong munculnya kekerasan atau perilaku agresi oleh anak. Dalam hal ini seorang anak mungkin hanya menonton berita di TV, atau melihat perkelahian di lingkungan rumahnya, tetapi mungkin juga ia melihat korban kekerasan. Anak yang menjadi korban kekerasan yang cukup serius, cenderung untuk mengembangkan perilaku kekerasan ini juga dalam kehidupannya sehari-hari.

³⁹ Ananta sari, "*Menyikapi Perilaku Agresif Anak*", (Kanisius, Yogyakarta 2007), hal 56

Beberapa penjelesaian tentang kekerasan melahirkan kekerasan:⁴⁰

1. Anak mampu meniru perilaku agresif yang dilihatnya, atau adanya imitasi. Hal ini terjadi karena anak memiliki kecenderungan yang besar sekali untuk meniru, terlebih lagi ketika ia melihat bahwa perilaku agresif itu berdampak menyenangkan.
2. Pembentukan kerangka pikir anak bahwa perilaku agresi adalah hal yang biasa bahkan perlu untuk dilakukan. Ketika orang tua atau orang-orang dilingkungan sekitarnya sering memaki, anak cenderung untuk menganggap makian sebagai hal yang biasa, sehingga ia cenderung untuk memaki orang lain juga.
3. Kekerasan yang dilihat atau dialami anak secara terus-menerus akan membentuk pola pikir pada anak bahwa lingkungan sekitarnya bukanlah tempat yang aman baginya. Sehingga anak akan cenderung memiliki sikap curiga, tidak bersahabat pada orang lain dan meningkatkan kemungkinan untuk berperilaku agresif.
4. Anak yang mengalami kekerasan terus-menerus cenderung memiliki harga diri yang rendah. Harga diri yang rendah ini akan memunculkan sikap negatif dan menimbulkan perasaan frustrasi.

⁴⁰ Ananta sari, “*Menyikapi Perilaku Agresif Anak*”, (Kanisius, Yogyakarta 2007), hal 57

C. Lahirnya Anak Jalanan

Definisi anak menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah keturunan kedua atau manusia yang masih kecil. Sedangkan definisi anak jalanan menurut Irwanto adalah anak yang bekerja dan hidup dijalanan.

Seperti disebutkan dalam Undang-Undang perlindungan anak bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum menikah, disebutkan pula tentang kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun didalam asuhan khusus, untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar. Tetapi seperti yang telah kita ketahui bahwa diluar sana banyak anak-anak yang kurang beruntung, mereka berasal dari keluarga miskin atau keluarga berantakan (*broken home*), seperti yang dialami oleh anak jalanan.

Anak jalanan adalah sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi dijalanan, namun masih mempunyai hubungan dengan keluarga. Tapi hingga kini belum ada pengertian anak jalanan yang dapat dijadikan acuan bagi semua pihak. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: Berada di tempat umum, Berpendidikan rendah, Berasal dari keluarga-keluarga tidak mampu, melakukan kegiatan atau berkeliaran dijalanan, berpenampilan kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus dan mobilitasnya tinggi. Keterlibatan anak jalanan dalam kegiatan ekonomi akan berdampak kurang baik bagi perkembangan dan masa depan anak, kondisi ini jelas tidak menguntungkan

bahkan cenderung membutuhkan terhadap masa depan mereka, mengingat anak adalah aset masa depan bangsa.⁴¹

Menurut Kirik Ertanto awalnya anak jalanan tidak langsung masuk dan terjun begitu saja dijalanan. Mereka biasanya mengalami proses belajar bertahap. Mula-mula mereka lari dari rumah, sehari sampai satu minggu kembali, lalu lari lagi selama dua minggu atau tiga bulan, sampai akhirnya benar-benar lari tidak kembali sampai selama bertahun-tahun. Setelah dijalanan, proses tahap kedua yang dilalui anak jalanan adalah inisiasi. Biasanyan untuk anak jalanan yang masih baru mereka akan menjadi objek pelampiasan anak jalanan yang lebih dewasa. Barang-barang mereka yang relatif masih bagus akan diambil secara paksa. Selain itu, mereka juga akan dipukuli oleh teman sesama anak jalanan yang telah lebih dahulu hidup dijalanan.⁴²

Anak-anak yang berada di jalanan itu juga sama dengan kita yang terlahir dari sepasang orang tua, ayah dan ibu. Namun, perjalanan hidup berbicara lain, orang tua kita mampu membawa bahtera rumahtangga menuju dermaga yang dikehendaki, sehingga sampai dengan hari ini kita dapat berbicara, menulis dan membicarakan nasib mereka dalam keadaan sejahtera. Sementara mereka kurang beruntung dan saat ini mungkin saja dalam keadaan perut kroncongan, dimaki, dikejar satpol PP atau dalam ancaman pembunuhan orang-orang seperti Baekuni.

⁴¹ Winny, "Masalah Anak Jalanan" diunduh 29 Feb ruari 2010 dari <http://harjasaputra.wordpress.com/2007/04/09/masalah-anak-jalanan-1/>

⁴² Abd. Chayyi Fanany, "Pesantren Anak Jalanan", (Alpha, Surabaya 2008),hal 36

Pada tahun 1996, Konsorsium Anak Jalanan Indonesia, gabungan beberapa LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) Indonesia yang memperjuangkan hak-hak anak, pada awal-awal menjadikan isu anak jalanan sebagai bagian isu yang harus menjadi perhatian negara, mengelompokkan anak jalanan dalam tiga kelompok; Anak Perantauan (mandiri); Anak Bekerja di Jalanan dan Anak Jalanan Asli.

Anak Perantauan adalah anak-anak yang sengaja meninggalkan kampung halaman untuk bekerja di jalanan, sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja dan tinggal di sembarang tempat atau mengontrak rumah secara bersama-sama. Target penghasilannya untuk digunakan sendiri dan dibawa pulang ke kampung halamannya.

Anak Bekerja di Jalanan adalah anak-anak yang masih tinggal bersama orang tua atau keluarga yang memiliki tempat tinggal tetap, terutama dari kawasan yang dianggap kumuh, seperti pemukiman pinggiran sungai dan pinggiran rel kereta api. Anak-anak itu sebagian masih ada yang sekolah dan bekerja di jalanan untuk membantu orang tuanya, di mana sebagian besar uang yang diperoleh akan diberikan pada orang tuanya.

Anak Jalanan Asli, adalah anak-anak yang berasal dari keluarga-keluarga yang juga berada di jalanan karena tidak memiliki tempat tinggal tetap. Kemudian anak-anak yang sengaja melepaskan diri dari ikatan keluarganya karena berbagai faktor pendorong, seperti kekerasan rumah tangga, ekonomi dan tindak kriminal. Target bekerja di jalanan, sebagian

besar hanya untuk kebutuhan makan atau merokok dan tinggal di sembarang tempat secara berkelompok.⁴³

Anak jalanan saat ini jumlahnya meningkat di Surabaya, dan tercatat pada tahun 2009 anak jalanan di kota Surabaya sekitar 966 anak. Keberadaan mereka disetiap perempatan jalan kota Surabaya di anggap mengganggu ketertiban dan kenyamanan pengguna jalan, karena pekerjaan yang mereka lakukan seperti: pengemis, pengamen, ataupun mengelap kaca mobil sering kali disertai dengan meminta uang secara paksa. Buruh anak dan anak jalanan yang menghadapi situasi terpaksa atau dipaksa bekerja dijalan sebagai lingkungan utama mereka merupakan kategori social yang hadir sebagai realitas hidup ditengah-tengah kita. Dan situasi ini tidak berkurang bahkan cenderung bertambah.

Menurut Surya Mulandar, penyebab dari fenomena anak bekerja antara la in:⁴⁴

1. Tekanan ekonomi keluarga
2. Dipaksa orang tua
3. Diculik dan terpaksa bekerja oleh orang yang lebih dewasa
4. Asumsi bahwa dengan bekerja bisa digunakan sebagai sarana bermain
5. Pembenaran dari budaya bahwa sejak kecil anak harus bekerja.

⁴³ Edy Rachmad, "Reklame Dan Kekerasan", di unduh 12 april 2010, dari <http://waspadamedan.com/index.:anak-jalanan-reklame-dan-kekerasan&catid=41:opini>

⁴⁴ Dwi Eko Waluyo, "Karakteristik Sosial Ekonomi dan Demografi Anak Jalanan", diunduh 7 Maret 2010 dari http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_jalanan

Ditengah ketiadaan pengertian untuk anak jalanan, dapat ditemui adanya pengelompokan anak jalanan berdasarkan hubungan mereka dengan keluarga. terdapat tiga kategori yaitu:⁴⁵

1. *Children on the street*

Children on the street adalah anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi dijalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga. Ada dua kelompok anak jalanan dalam kategori ini, yaitu anak-anak yang tinggal bersama orang tuanya dan pulang kerumah setiap hari, dan anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal dijalanan namun masih mempertahankan hubungan baik dengan keluarga.

2. *Children of the street*

Children of the street adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya dijalanan dan tidak memiliki hubungan atau memutuskan hubungan dengan orang tua dan keluarganya.

3. *Children in the street atau children from the families of the street*

adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya dijalanan dan berasal dari keluarga yang hidup atau tinggal dijalanan.

⁴⁵ Iskandar Hoesin, *Pengertian anak jalanan*, diunduh 29 Februari 2010 dari http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_jalanan

Beberapa faktor yang mempengaruhi anak jalanan:⁴⁶

a. Faktor Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor yang utama dan pertama dalam pengawasan dan pembinaan akhlak terutama yang dilakukan orang tua. Hal ini sangat erat hubungannya dengan tanggung jawab orang tua dalam membimbing, mengarahkan dan menjadikan anak tersebut mempunyai pendidikan yang cukup sampai mendapatkan pekerjaan yang layak atau kehidupan yang wajar. Kondisi perekonomian khususnya, keluarga yang penghasilannya rendah mendorong anak untuk mencari pekerjaan atau lebih tepat mencari uang dengan cara apapun untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

b. Faktor Pendidikan

Sebagian besar anak jalanan yang terjaring menunjukkan bahwa tingkat pendidikan maupun keterampilan mereka tidak akan mampu bersaing untuk mencari pekerjaan yang layak dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan dan memiliki keterampilan yang cukup, yang mana akhirnya mereka berupaya dengan cara apapun untuk mencari pekerjaan dan uang.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Belum meratanya kehidupan masyarakat berakibat timbulnya kesenjangan social antar kelompok masyarakat yang tingkat

⁴⁶ Yoenanto, “ Anak Jalanan di Surabaya”, diunduh 23 Mret 2010, dari :
<http://www.surabayapost.co.id/96/12/12/03ANAK1.HTML>

ekonominya rendah yang dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya seringkali mereka terjerumus kepada cara yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Lunturnya nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama pada sebagian masyarakat yang semakin menipis dan perubahan sikap masyarakat yang bersifat individualistic, konsumenistik dan suka pamer. Pemberitaan dimedia masa, baik cetak maupun elektronik yang menampilkan adegan kekerasan, seolah-olah orang mudah melakukan apa saja terhadap orang lain. Sebab-sebab inilah yang menunjukkan bahwa masalah anak jalanan berkaitan dengan masyarakat luas, maka diperlukan penanganan yang bisa mencapai tingkat perbaikan anak, keluarga dan masyarakat.

Anak-anak jalanan ini hanya memiliki kehidupan yang penuh dengan kekerasan, menjalin relasi dengan teman-teman sebaya dan yang lebih dewasa, dan sistem kekuasaan yang mengeksploitasi kehidupannya dengan tidak adil. Kekhawatiran para pendidik dan orang tua terhadap kehidupan anak jalanan adalah eksploitasi yang membentuk kepribadian dan karakter yang dikembangkannya dalam kehidupan empirik. Mereka sebenarnya adalah komunitas anak yang telah kehilangan sebagian masa depan mereka, mereka juga mengalami tekanan hidup.

Anak-anak jenis anak jalanan merupakan kelompok yang tidak beruntung. Mereka adalah bagian dari anak-anak bangsa yang tersesat dari peradaban normal. Meskipun jumlah anak jalanan ini masih dikategorikan

terbatas, tetapi jumlahnya semakin tahun semakin meningkat. Hal ini mengisyaratkan kepada berbagai pihak untuk mulai menangani kelompok anak jalanan ini sebagai sebuah masalah serius dalam “pendekatan menyeluruh” meliputi aspek pendidikan, social, kesehatan dan ekonomi. Upaya perlu segera direalisasikan karena yang dihadapi oleh anak-anak jalanan adalah resiko fisik (rendahnya gizi, kurang tidur, lingkungan tidak sehat), resiko psiko-sosial (tidak ada kasih sayang, relasi social tidak sehat, aktifitas eksploitasi oleh orang dewasa), dan resiko tempat kerja (kasus pekerja anak, prostitusi).⁴⁷

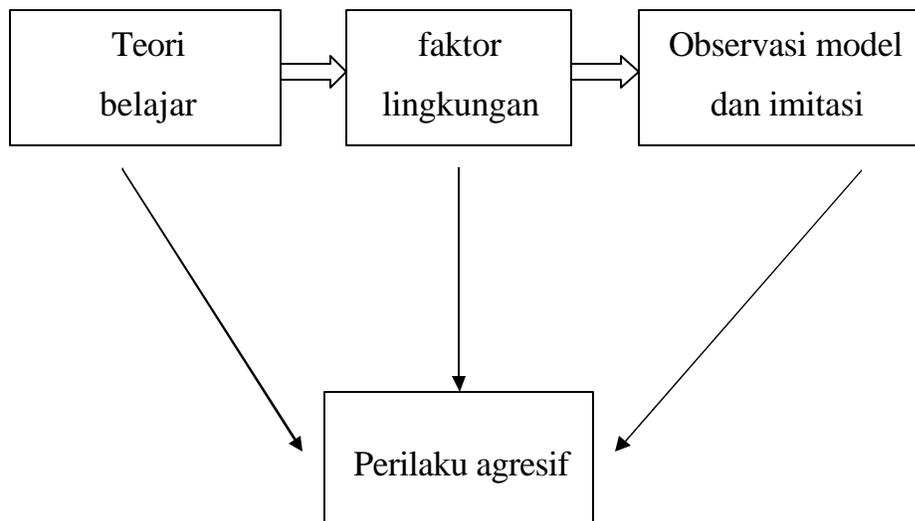
D. Kerangka Teori

Agresif merupakan perilaku yang sulit dihindari dan menjadi bagian dalam kehidupan. Hampir setiap hari ditemukan permasalahan yang muncul akibat perilaku agresif. Baik itu perkelahian, perampokan, pembunuhan yang bahkan semua itu terpicu karena hal sepele. Apalagi jika perilaku agresif dikaitkan dengan anak jalanan yang mana notabennya mereka di cap sebagai sumber perilaku agresif. Karena kerasnya kehidupan yang mereka hadapi dijalanan membuat mereka terpaksa melakukan hal apapun untuk bertahan hidup. Salah satunya adalah agresi.

Dari beberapa teori di atas, perilaku agresif pada anak jalanan cenderung mengarah pada teori belajar sosial, yang mana mereka mengamati

⁴⁷ Prof. Dr. Agus Salim, “*Pengantar Sosiologi Mikro*”, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008) hal 194

dan observasi pada lingkungan sekitar, dan ketika mereka mendapat penguatan perilaku agresif tersebut keluar. Dalam hal ini ditunjukkan pada skema dibawah :



E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian dalam sebuah skripsi *Siti Mufarochah* tahun 2008, yaitu tentang “Perilaku Agresif di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) PGRI 1 Surabaya.

Penelitian ini menggunakan analisis, yaitu ingin menggambarkan kondisi:

1. Hal-hal yang mempengaruhi perilaku agresif pada siswa SMK PGRI 1 Surabaya.
2. Bentuk-bentuk perilaku agresif pada siswa SMK PGRI 1 Surabaya.

Penelitian ini dilakukan di SMK PGRI 1 Surabaya. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang yaitu, subjek 1 (Istanto), subjek 2 (M.

Arif Arianto), subjek 3 (Kuldari). Dalam penelitian ini Lorenz mengatakan bahwa agresi muncul terutama dari insting berkelahi (*fighting insting*) yang dimiliki oleh manusia dan spesies lainnya, dan dari pengamatannya terhadap berbagai jenis hewan Lorenz menyimpulkan bahwa agresi merupakan bagian dari naluri hewan yang diperlukan untuk *survivel* (bertahan dalam proses evolusi), agresi yang *survivel* ini bersifat adaptif (menyesuaikan diri dengan lingkungan), bukan destruktif (merusak lingkungan).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab perilaku agresif pada siswa di SMK PGRI 1 Surabaya antara lain: faktor keluarga, hal ini di karenakan keluarga merupakan fondasi awal suatu individu, jika keluarga baik maka individu ada jaminan baik juga, sebaliknya jika keluarga buruk maka individu juga akan buruk. Selanjutnya faktor lingkungan yang berupa kemiskinan dan pergaulan. Yang mana telah diketahui bahwa kemiskinan sangat berpengaruh pada tingkat agresi pada individu. Untuk pergaulan ini sangat berdampak sekali dalam suatu perilaku individu sehari-hari. Selain itu frustrasi juga salah satu penyebab perilaku agresi siswa di SMK PGRI 1 Surabaya.

Adapun bentuk perilaku agresi tersebut antara lain:

1. Tipe fisik-aktif langsung
2. Tipe visual-aktif langsung
3. Tipe fisik-aktif tidak langsung.